

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena kemunculan Tempat Penitipan Anak (*daycare*) saat ini merupakan solusi bagi sebagian keluarga di era modern untuk menjawab kebutuhan akan pengasuhan sekunder. Hal ini dikarenakan pada saat ini banyak orang tua yaitu ibu dan ayah bekerja keduanya yang membuat adanya pergeseran sosial budaya terutama pada fungsi keluarga (Syamsulanjari, 2019). Keluarga adalah kelompok terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat yang disatukan dengan adanya perkawinan dan diakui oleh negara dan agama. Keluarga memiliki berbagai macam fungsi seperti yang termuat dalam Peraturan Pemerintah No.87 Tahun 2014 terdapat delapan fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan Pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan (Vibiola, 2022). Dalam keluarga anak merupakan anugerah Tuhan yang harus di rawat dan diajarkan hal-hal baik melalui proses sosialisasi, dan keluarga merupakan tempat pertama untuk seorang anak menerima sosialisasi tersebut.

Eksistensi peran tempat penitipan anak sebagai lembaga sosial di masyarakat sangat dibutuhkan terkhusus untuk mereka yang sibuk bekerja. Hal ini terlihat dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Peranan tempat Penitipan Anak (TPA) Sebagai Wahana Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Bekerja” menunjukkan menunjukkan bahwa latar belakang adanya kemunculan tempat penitipan anak (TPA) adalah banyak orang tua bekerja yang memaksa mereka meninggalkan anak mereka selama bekerja, dan tempat penitipan anak menjadi

solusi alternatif pengasuhan. Dalam jurnal tersebut disebutkan keberfungsian tempat penitipan anak yaitu sebagai lembaga sosial yang memberikan pengasuhan dan Pendidikan. Kajian tersebut memuat masalah yang terjadi di tempat penitipan anak (TPA) yaitu sulitnya mengarahkan anak, miskomunikasi antara tenaga pendidik dan orang tua, serta masalah keterlambatan orang tua dalam menjemput anaknya (R. Putri, 2018)

Penelitian terdahulu berjudul “Pentingnya Tempat Penitipan Anak Untuk Wanita Bekerja di Kalangan Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan’ menunjukkan pentingnya keberadaan tempat penitipan anak (TPA) yaitu kebutuhan orang tua yang harus bekerja, sedangkan pengasuhan anak tetap harus diperhatikan. Dalam kajiannya tempat penitipan anak (TPA) berfungsi sebagai Lembaga pengganti sementara bagi orang tua dalam pengasuhan anak, dan mendapat Pendidikan, stimulasi, dan pengembangan perilaku. Permasalahan utama dalam kajian ini yaitu kurangnya fasilitas penitipan anak yang layak dan berkualitas di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan yang membuat banyak ibu dosen dan karyawan kesulitan dalam mencari tempat penitipan anak yang aman dan terpercaya (Yasin, 2020)

Penelitian terdahulu yang berjudul “Peran Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap orangtua (ibu) yang bekerja” menunjukkan bahwa tempat penitipan anak menjadi Solusi bagi ibu yang bekerja, karena adanya pergeseran sosial yang menyebabkan ibu tidak hanya berperan dirumah tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah. Tempat penitipan anak (TPA) berfungsi sebagai Lembaga sosial pengganti sementara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dan masalah utama yang dihadapi adalah tantangan dalam mencari dan memastikan bahwa

tempat penitipan anak (TPA) mampu memberikan layanan pengasuhan dan Pendidikan yang berkualitas (Syamsulanjari, 2019). Penelitian terdahulu yang berjudul “Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuhan di TPA LKIA Pontianak” menunjukkan bahwa banyaknya kemunculan tempat penitipan anak merupakan indikator dalam melihat semakin dibutuhkanya tempat penitipan anak. Kajian tersebut memuat masalah dalam tempat penitipan anak LKIA yaitu kurangnya pemahaman dan rendahnya komitmen, muncul ego sectoral karena ingin menunjukkan identitas, kekakuan dari sistem perencanaan dan perancangan program (Desiyanty, 2015)

Keluarga memiliki peran yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, namun peran tersebut mengalami kesulitan untuk dilakukan langsung oleh orang tua khususnya di daerah perkotaan karena alasan sibuk bekerja (Koyimah, 2017). Tempat Penitipan anak (TPA) sebagai lembaga sosial di masyarakat yang muncul dan berkembang menjadi sarana alternative pengasuhan sekunder bagi anak-anak yang ditinggal kedua orangnya bekerja, agar anak tetap dapat memperoleh perawatan dan pendidikan yang baik selama berada di dalam lingkungan TPA. Dasar filsafat pendidikan di TPA (Tempat Penitipan Anak) menurut Juknis penyelenggaraan TPA terdiri atas Tempa (Kualitas Fisik anak), Asah (Belajar melalui bermain), Asih (Perlindungan), Asuh (Proses pembiasaan) (Kusumastuti, 2013).

Pertumbuhan Tempat Penitipan Anak di Indonesia saat ini jumlahnya mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan

Dasar dan Pendidikan Menengah jumlah Tempat Penitipan Anak di Indonesia dan Bali tahun 2023 tercatat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Data Pertumbuhan Tempat Penitipan Anak (TPA) Tahun 2023**

Lokasi	Negeri	Swasta
Kabupaten Buleleng	-	6
Provinsi Bali	1	50
Indonesia	29	2.249

Sumber: (Kemendikbudristek, 2023)

Pertumbuhan Tempat Penitipan Anak (*daycare*) merupakan jawaban atas keluarga pengganti sementara yang diharapkan oleh orang tua yang bekerja untuk memberikan pengasuhan selama orang tua bekerja agar anak tidak terlantar (Rizkita, 2017). Pertumbuhan Tempat Penitipan Anak (TPA) di Kabupaten Buleleng tumbuh di sekitar perkotaan, untuk menjawab kebutuhan orang tua yang bekerja di daerah sekitar perkotaan. Berikut merupakan persebaran Tempat Penitipan Anak (TPA) yang ada di Kabupaten Buleleng:

**Tabel 1. 2**  
**Tempat Penitipan Anak di Kabupaten Buleleng Tahun 2024**

Nama TPA	Lokasi	Jumlah Pengasuh	Usia Pengasuh	Status Perkawinan	Jumlah Anak Asuh
TPA Kiddy Club Singaraja	Jalan Parikesit No.13 Banjar Tegal Singaraja.	5 Pengasuh	20-31 Tahun	2 pengelola sudah menikah, 1 pengasuh sudah menikah, dan 2 pengasuh belum menikah.	13 anak asuh.
TPA Permata Ibu	Srimadya (BTN Multi Banyuning Lestari).	3 Pengasuh	34-55 Tahun	Semua pengasuh sudah menikah.	10 anak asuh.

	Kelurahan Banyuning.				
TPA Santo Rafael	Jl. Gunung Agung No. 27 Singaraja. Dusun Banjar Tegal.	12 Pengasuh	28-54 Tahun	Semua pengasuh sudah menikah.	30 anak asuh.
TPA Sundaram	Jl. Gempol Gang Elang Lingkungan Banyuning Barat, Kelurahan Banyuning.	3 Pengasuh	20-39 Tahun	2 Pengasuh belum menikah, dan 1 pengasuh sudah menikah.	9 anak asuh.
TPA Varistha Children	Jl. Pulau Komodo I, Perumahan Griya Adi Village Singaraja. Kelurahan Banyuning.	1 Pengasuh	42 Tahun	Pengasuh sudah menikah.	2 anak asuh.
TPA Widhya Laksmi	Jl. Srikandi, Gang Soka. Kelurahan Sambangan. Kecamatan Sukasada.	4 Pengasuh	24-50 Tahun.	2 Pengasuh sudah menikah, dan 2 pengasuh belum menikah.	10 anak asuh.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti pada Senin, 18 November 2024

Namun kasus kekerasan di tempat penitipan anak (*daycare*) banyak di jumpai di Indonesia seperti yang terjadi di Depok, terdapat dugaan penyiksaan anak karena adanya memar pada tubuh anak. Orang tua korban melaporkan bahwasanya anaknya mendapat kekerasan berupa pemukulan di beberapa bagian tubuh, bahkan sampai ditendang, hal tersebut diperkuat dengan barang bukti berupa rekaman CCTV. Pihak kepolisian menduga pemilik *daycare* melakukan penganiayaan terhadap seorang anak berusia 2 tahun dan bayi berusia delapan bulan (BBC, 2024). Kasus serupa terjadi di Denpasar Bali yaitu pada tempat penitipan anak (*daycare*)

Princess House Childcare dimana terdapat kasus kematian seorang bayi Elora yang berusia 3 bulan. TPA Princess Childcare sudah beroperasi selama tiga tahun dan tak memiliki izin resmi sebagai yayasan penampungan anak baik dari dinas kesehatan atau dari dinas pendidikan. Staf dan pengasuh pada daycare ini hanya lulusan SMP dan SMA dan tidak memiliki sertifikasi ataupun keahlian khusus untuk perawatan anak, khususnya bayi. Di dalam iklan yang terdapat pada brosur dijelaskan bahwa makan dan minum ditangani ahli gizi, tetapi hasil interogasi hanya melihat dari google, bukan dokter ahli gizi. Tempat Penitipan Anak ini memiliki cabang di Jl. Nusakambangan, Denpasar yang menampung sekitar 40-50 bayi dan anak-anak dengan total pengasuh berjumlah 9 orang saja (Mardiastuti, 2019). Kasus kematian anak di Tempat Penitipan Anak pun terjadi pada salah satu *daycare* di kota Makassar. Seorang anak berusia 5 (lima) tahun meninggal akibat terseret arus drainase, kejadian tersebut terjadi diduga karena terdapat kelalaian dari pihak jasa penitipan anak (Rachmawati, 2022)

Berdasarkan dari banyaknya kasus kekerasan dan penganiayaan anak di tempat penitipan anak (*daycare*) menimbulkan kekuatiran pada orang tua. Tempat penitipan anak (*daycare*) di satu sisi merupakan solusi bagi keluarga modern karena kedua orang tua bekerja, sehingga anak mereka memerlukan pengasuhan sekunder dari lembaga sosial seperti *daycare*. Namun, di sisi lain banyaknya berita negatif mengenai kekerasan dan bahkan kematian anak pada saat di titipkan di *daycare* menimbulkan banyak pertanyaan terkait standar pengawasan dan regulasi yang diterapkan oleh pengelola tempat penitipan anak (*daycare*).

Kiddy Club Singaraja merupakan salah satu tempat penitipan anak (*daycare*) yang ada di Kota Singaraja yang beralamat di Jalan Parikesit No.13

Banjar Tegal, Singaraja. Kiddy Club Singaraja berdiri pada 30 Mei 2016 dan telah terdaftar pada data pokok pendidikan dengan NPSN 69971468 dengan bentuk pendidikan berupa TPA (Taman Penitipan Anak) dengan status kepemilikan yaitu yayasan. Peneliti memilih Tempat Penitipan Anak (TPA) Kiddy Club Singaraja dikarenakan beberapa pengasuh belum menikah sehingga tidak memiliki pengalaman dalam melakukan pengasuhan anak, dan latar belakang pendidikan yang tidak mengakomodasi kemampuan pengasuh dalam melakukan pengasuhan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan pengelola TPA Kiddy Club Singaraja yaitu Ibu Anggrayeni. Dalam wawancara tersebut, beliau memaparkan mengenai beragam alasan mengapa orang tua menitipkan anak mereka, beliau mengatakan:

“Beragam alasan orang tua memilih untuk menitipkan anak mereka di tempat penitipan anak Kiddy Club Singaraja, mulai dari memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar bersosialisasi, dapat hidup mandiri, dan mendapatkan perkembangan stimulus, dan tentu alasan sebagian besar orang tua menitipkan anak mereka karena keterbatasan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak mereka karena alasan bekerja.”

Kegiatan pengasuhan di tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas baby untuk anak berumur 1-2, kelas Little untuk anak berumur 2-3, dan kelas lanjutan (untuk anak berusia lebih dari 5 tahun. Pengasuh yang ditempatkan di kelas baby lebih banyak dibandingkan dikelas lainnya, hal tersebut dikarenakan kelas baby tersebut memerlukan pengawasan ekstra. Pengasuhan anak di taman penitipan anak Kiddy Club Singaraja berorientasi pada pola pengasuhan yang bersifat parenting, dimana anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa adanya arasan serta pengawasan. Namun terdapat kendala dalam

pengasuhan di tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja, seperti yang dikatakan oleh Ibu (Anggrayeni, 31 Tahun) selaku pengelola, beliau mengatakan:

“Kendala dalam melakukan pengasuhan di TPA Kiddy Club Singaraja yaitu terdapat beberapa pengasuh tidak memiliki latar belakang pendidikan yang menunjukkan mereka mampu untuk melakukan pengasuhan.”.

Maka dari itu, sebelum melakukan pengasuhan, para pengasuh sebelumnya diberikan pembekalan yaitu kelas parenting sebelum mereka melakukan pengasuhan. Beragam kegiatan anak dalam mendukung proses sosialisasi anak yaitu anak diberikan waktu untuk bermain bersama anak lainnya, lalu terdapat kegiatan *snack time* yaitu kegiatan makan bersama, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, selain itu terdapat panggung boneka untuk anak dapat belajar tampil di depan teman-temannya. Pihak yayasan juga memberikan setiap 3 (tiga) bulan sekali untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dimana kegiatan tersebut berisikan memamparkan keadaan dan perkembangan anak selama berada *di daycare*.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar sosiologi pada kurikulum merdeka kelas X pada kompetensi dasar (KD) 2.1 yaitu untuk menjelaskan tempat penitipan anak sebagai lembaga sosial dalam pengasuhan sekunder. Seperti yang dikatakan oleh Ibu I Gusti Ayu Virgin Septiarini yang mengajar kelas X di SMA Negeri 3 Singaraja, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menjelaskan materi mengenai lembaga sosial diperlukan contoh di kehidupan nyata yaitu seperti tempat penitipan anak. TPA dapat dikatakan sebagai lembaga sosial dimasyarakat karena memenuhi kriteria dari lembaga sosial di masyarakat, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi lembaga sosial yang ada di masyarakat.”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesinambungan dengan materi sosiologi sehingga dapat memberikan

sumbangsih sebagai sumber belajar sosiologi di Kelas X Kurikulum Merdeka KD 2.1 karena dapat dijadikan contoh lembaga sosial di masyarakat yang memiliki fungsi untuk melakukan pengasuhan sekunder.

Urgensi dari penelitian ini yang berjudul “Strategi dan Peran Tempat Penitipan Anak (TPA) Kiddy Club Singaraja sebagai Lembaga Sosial dalam Pengasuhan Sekunder dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” selain untuk mengetahui dan memahami bagaimana strategi dan peran penitipan anak sebagai lembaga sosial, diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran sosiologi di SMA pada Kurikulum Merdeka kelas 10 pada kompetensi dasar (KD) 2.1 mengenai lembaga sosial di masyarakat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Kesiapan orang tua dalam segala hal seperti pengasuhan anak sebelum menikah perlu di perhatikan untuk anak mendapatkan haknya pada masa tumbuh kembangnya.
- 1.2.2 Keluarga seharusnya menjadi tempat sosialisasi pertama bagi anak untuk menanamkan nilai dan norma bukan mempercayakan hal tersebut kepada pihak sekunder.
- 1.2.3 Kehidupan keluarga modern pada saat ini menormalisasikan orang tua dapat menitipkan anaknya pada tempat penitipan anak.
- 1.2.4 Keberadaan tempat penitipan anak merupakan respon dari adanya kebutuhan orang tua yang bekerja dan tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya.

1.2.5 Terdapat kasus kekerasan dan penganiayaan anak di tempat penitipan anak yang dilakukan oleh pengasuh.

1.2.6 Tempat penitipan anak dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA pada materi Lembaga sosial untuk menjelaskan mengenai lembaga sosial di masyarakat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki keterbatasan baik dalam segi waktu maupun hal lainnya, maka peneliti membatasi fokus permasalahan yang dikaji untuk memudahkan peneliti dalam mencari data dan informasi secara detail. Untuk itu peneliti membatasi masalah pada dua hal yaitu mengetahui strategi dan peran tempat penitipan anak Kiddy Club Singaraja sebagai lembaga sosial dalam pengasuhan sekunder, dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian yang dilakukan untuk mengetahui strategi dan peran tempat penitipan anak Kiddy Club Singaraja sebagai lembaga sosial dalam pengasuhan sekunder dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi. Maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yang terdiri atas:

1.4.1 Bagaimana strategi tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja sebagai lembaga sosial dalam melakukan pengasuhan sekunder?

1.4.2 Bagaimana peran pengasuh di tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja dalam melakukan pengasuhan sekunder?

1.4.3 Bagaimana pemanfaatan isu fenomena tempat penitipan anak (TPA) sebagai lembaga sosial dalam pengasuhan sekunder dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana strategi tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja sebagai lembaga sosial dalam melakukan pengasuhan sekunder.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam melakukan pengasuhan sekunder di tempat penitipan anak (TPA) Kiddy Club Singaraja.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek pada tempat penitipan anak (TPA) sebagai lembaga sosial yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih peningkatan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam memahami pergeseran sosial budaya pada fungsi keluarga. Pada era modern saat ini keluarga mengalami keterbatasan dalam pengasuhan anak sehingga diperlukan tempat penitipan anak sebagai lembaga sosial dalam pengasuhan sekunder yang nantinya dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Manfaat Penelitian Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat khususnya bagi keluarga yang berencana akan menitipkan anaknya ke

lembaga sosial seperti tempat penitipan anak, agar dapat memastikan bahwa strategi dan peran tempat penitipan anak mereka dapat memberikan perlindungan dan keamanan bagi anak mereka.

#### **1.6.2.2 Manfaat Penelitian Bagi Guru Sosiologi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar pada materi Lembaga sosial. Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang lebih luas dalam memahami fungsi dan peran keluarga ataupun lembaga sosial seperti tempat penitipan anak dalam melakukan pengasuhan primer ataupun sekunder pada anak.

#### **1.6.2.3 Manfaat Penelitian Untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam prodi Pendidikan Sosiologi sebagai bahan diskusi saat perkuliahan karena relevan dengan mata kuliah sosiologi keluarga.

#### **1.6.2.4 Manfaat Penelitian Untuk Siswa di SMA**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk lembaga sosial yang memberikan pengasuhan sekunder bagi anak selain keluarga dalam memberikan pengasuhan